

PEMAKNAAN PESERTA DIDIK SEBAGAI PEMAIN KESENIAN BESUTAN JOMBANG (Studi Kasus di SMPN 2 Megaluh)

Wahyu Setiawan¹⁾, Nuansa Bayu Segara²⁾ Agus Suprijono³⁾, Ali Imron

1).2).3).4) S1 Pendidikan IPS, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemaknaan kesenian besutan pada para pemain kesenian besutan yaitu siswa-siswi SMPN 2 Megaluh Jombang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskripsi, teori yang digunakan ialah teori interaksi simbolik sebagai pisau analisis. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan non probability sampling dengan menggunakan tujuh informan. Hasil dari pengumpulan data kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data sesuai dengan miles, hurberman dan George Herbert Mead. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian besutan sebagai bentuk komunikasi ritual difungsikan sebagai tempat untuk merukunkan lingkungan sekitar peneguhan kepercayaan bersama, penghormatan leluhur, permohonan keselamatan dan menjauhkan dari mara bahaya. Kesenian besutan masih jarang dilestarikan meski tempat asal berada dikabupaten jombang. Meskipun dalam makna serta filosofi yang terkandung dalam kesenian besutan banyak sekali nilai-nilai yang selaras dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat simbol-simbol yang sarat akan makna. Pada prosesnya terdapat pemaknaan berbeda-beda dari setiap individu tergantung dari latar belakangnya. Meskipun dari penjelasan yang didapat dari narasumber terdapat upaya untuk menghormati pemahaman yang telah disepakati bersama.

Kata Kunci: Pemain, Pemaknaan, dan Kesenian

Abstract

This research aims to examine the meaning of besutan art on besutan art players, namely students of SMPN 2 Megaluh Jombang. This research is a qualitative research using the description method, the theory used is symbolic interaction theory as an analysis knife. The data collection methods used are in-depth interviews, participant observation, and documentation. The sampling technique used non probability sampling by using seven informants. The results of data collection were then analyzed using data analysis techniques in accordance with miles, hurberman and George Herbert Mead. The results of this study show that besutan art as a form of ritual communication functions as a place to harmonize the environment around the affirmation of joint beliefs, respect for ancestors, requests for safety and keep away from danger. The art of besutan is still rarely preserved even though the place of origin is in jombang district. Although in the meaning and philosophy contained in the art of besutan there are many values that are in harmony with everyday life. This research also found that there are symbols that are full of meaning, in the process there are different interpretations from each individual depending on their background. Although from the explanations obtained from the sources there are efforts to respect the understanding that has been agreed upon

Keywords: Players, Meaning, and Art

How to Cite: Setiawan, Wahyu dkk. (2024). Pemaknaan Peserta Didik Sebagai Pemain Kesenian Besutan Jombang (Studi Kasus di SMPN 2 Megaluh). Dialektika Pendidikan IPS, 4 (2): Halaman 36 - 45

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki berbagai macam suku yang memiliki keanekaragaman kebudayaan, agama, adat istiadat, bahasa, dan kesenian yang tersebar di seluruh pelosok daerah. Keanekaragaman budaya dapat dipengaruhi dari faktor geografis yang berbeda seperti masyarakat yang mendiami tempat yang mereka tinggali. Berdasarkan data BPS, setiap daerah memiliki kearifan lokal masing-masing, berupa pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan strategi kehidupan terkait penyelesaian masalah. Salah satunya yaitu kesenian Besutan Kearifan lokal secara umum diartikan sebagai kebijaksanaan setempat atau pengetahuan setempat. Nilai-nilai kearifan lokal harus terus diberikan ke generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kearifan yang ada sejak lama tetap bertahan seiring perkembangan zaman (Naomi Diah, Budi Setyaningrum, 2018)

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang memiliki banyak kesenian. salah satunya ialah kesenian Besutan yang menjadi identitas kesenian asli Kabupaten Jombang dan juga menjadi maskot Jombang, kesenian Besutan merupakan seni yang mempertunjukkan sebuah drama teater lawakan. Dilihat dari pertunjukan yang dibuat atau ditampilkan selalu mengundang tawa para penonton, tidak hanya itu pembawaan cerita yang dibawakan saat pertunjukan kesenian Besutan memiliki makna yang tersirat dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut dari cerita yang dibawakan seperti tentang bencana alam, perjuangan kemerdekaan, politik dan juga masalah kehidupan lainnya.

Kesenian Besutan pada masanya pemunculannya masih bersifat ngamen, perkembangan mulai terjadi pada kesenian Besutan digunakan untuk mengisi beberapa acara seperti pernikahan, khitan, kemerdekaan, sedekah bumi, dan acara-acara yang lainnya yang menampilkan kesenian Besutan, namun dalam perubahan akan selalu terjadi dalam lingkungan sekitar manusia yang membuat sebuah fenomena baru dalam lingkungan sekitar salah satu yang menonjol pada ialah kemajuan globalisasi dan teknologi yang tidak bisa dibendung lagi hingga saat ini.

Kemajuan globalisasi dan kemajuan teknologi membawa manusia ke arah yang lebih praktis dan memilih gaya trend terbaru seperti salah satunya adalah pertunjukan saat ini lebih pada konser music, dance, dan pertunjukan lainnya. Hal tersebut membuat kesenian Besutan sulit untuk menyaingi popularitas dari pertunjukan tersebut, tidak hanya kesenian Besutan saja yang mengalami namun juga kesenian lainnya senasib sama mulai tergerus arus perubahan yang semakin lama, semakin maju. Kemudahan akses ini dapat dilakukan dari berbagai kalangan, sehingga segala aktivitas mereka terpengaruh oleh apa yang dilihat dan didapatkan. Hal ini membuat sebuah akselerasi informasi gelombang globalisasi telah menyebabkan dunia seakan-akan menyatu menjadi satu kampung global dan ditemukannya budaya yang berasas pada nilai-nilai (liberalistik & kapitalistik). Keadaan seperti ini tidak menutup kemungkinan terjadinya (homogenisasi) penyeragaman budaya dan (neoliberalisme) yang masuk ke dalam seluruh lini kehidupan termasuk pada praktek pendidikan (Suwardani, 2015)

Kesenian Besutan merupakan salah satu aset budaya masyarakat Jawa Timur yang perlu dijaga kelestariannya, dari generasi sebelumnya hingga generasi telah menjaga kelestarian kesenian Besutan. sehingga secara lisan sampai saat ini masih ada kesenian Besutan di masyarakat Jombang Jawa Timur meskipun sedikit yang masih melestarikan kesenian tersebut, namun masih ada beberapa sanggar serta sekolah yang masih melestarikan kesenian Besutan. Setiap lembaga pendidikan tentunya telah memiliki kurikulum yang dijadikan sebagai suatu acuan atau pedoman dalam mempersiapkan peserta didik demi mencapai tujuan pendidikan. Beberapa tujuan tersebut, yakni tujuan pendidikan nasional, institusional, kurikuler maupun mata pelajaran. Oleh karenanya, penyusunan kurikulum harus menyesuaikan dengan karakter, kebutuhan dan juga

potensi dari internal satuan pendidikan tersebut serta lingkungan yang ada di sekitarnya. Pada kurikulum Merdeka belajar, kegiatan untuk mengembangkan potensi peserta didik merupakan suatu kegiatan yang menyatu dengan mata pelajaran menjadi bagian integral dari isi kurikulum

Pengembangan diri adalah suatu upaya pembentukan kepribadian setiap peserta didik yang biasanya dilakukan melalui kegiatan pelayanan bimbingan konseling dan ekstrakurikuler. Kegiatan ini merupakan wadah dalam lembaga pendidikan yang digunakan sebagai penyalur bakat, minat dan kreativitas peserta didik sebagai cara menggali atau mengetahui talenta individu. Kegiatan Ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan memperoleh pendidikan diluar kegiatan pembelajaran di kelas dan bimbingan konseling yang bertujuan untuk membantu mengembangkan setiap individu peserta didik sesuai dengan minat, bakat, potensi, dan juga kebutuhannya melalui kegiatan yang sudah ada.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari program pembinaan kepeserta didik yang termasuk kelompok bidang peningkatan mutu pendidikan dalam suatu satuan pendidikan. Dengan demikian, dapat diartikan jika adanya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah mampu meningkatkan nilai satuan pendidikan dalam rangka memperluas kompetensi dan juga pengalaman belajar peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakat pada kegiatan di luar jam pembelajaran di kelas. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler juga dapat menjaga pelestarian kearifan lokal, misalnya seperti ekstrakurikuler di bidang kesenian. Banyak sekali kesenian di Indonesia yang semakin hari semakin tergerus oleh kebudayaan modern, seperti tari tradisional, karawitan, pencak silat, kerajinan tangan, ludruk dan sebagainya. Seni tradisional bisa di sekolah.

Para peserta didik SMPN di Jombang merupakan generasi penerus masa depan kesenian Besutan. SMP Negeri 2 Megaluh adalah salah satu sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang baik untuk mempelajari kesenian Besutan. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti sebelum pelaksanaan penelitian, bahwa Peserta didik di sekolah tersebut terlibat aktif dalam kegiatan atau pembelajaran kesenian Besutan. Hasil pengamatan di atas menguatkan alasan peneliti mengadakan penelitian ini, bahwa peneliti ingin mengetahui pemaknaan Peserta didik di SMP Negeri 2 Megaluh Jombang terhadap kesenian Besutan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. metodologi kualitatif sebagai penelitian yang menjabarkan dan menganalisis sebuah fenomena, peristiwa yang terjadi, aktivitas yang ada di lingkungan sekitar, respon, serta mendeskripsikan sebuah kepercayaan dan sikap individu maupun sebuah kelompok Masyarakat (Hardani, 2020) Metode deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan penjelasan dan analisis suatu penelitian, tetapi tidak digunakan untuk membuat sebuah kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2018)

Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk memahami sebuah peristiwa ataupun fenomena yang terjadi di lingkup sosial melalui gambaran holistic dan memperbanyak pemahaman mendalam. Pada penelitian kualitatif tidak menggunakan sebuah istilah populasi, akan tetapi menggunakan situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu tempat, pelaku dan aktivitas Pendekatan yang bersifat kualitatif secara umum dapat menjabarkan sebuah temuan data dari seorang individu atau narasumber. metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, penarikan kesimpulan dengan menggunakan dokumen- dokumen yang sudah ada.

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Megaluh Jombang yang lebih tepatnya di Jalan Raya, Dusun Kepuh, Desa Sumber Agung, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang. Lokasi ini

dipilih berdasarkan tempat terjadinya sebuah fenomena ekstrakurikuler kesenian Besutan dilaksanakan dalam sebuah instansi sekolah yang menjadi . Penelitian ini memakan waktu selama 19 hari. Adapun penelitian dilakukan secara bertahap mulai dari observasi sekolah yang melakukan kegiatan kesenian Besutan, sampai dengan tahapan wawancara dengan beberapa narasumber.

Subjek penelitian adalah seseorang yang bisa memberikan sebuah informasi tentang sebuah peristiwa yang sudah terjadi (Nugarani, 2014). Hal yang sama dikatakan sebuah informasi dalam penelitian kualitatif merupakan seseorang yang mengerti tentang kejadian atau peristiwa tentang objek penelitian. Sebagai penentu sumber informan peneliti harus menentukan narasumber sesuai dengan persyaratan sebagaimana berikut ini, 1) seseorang informan yang sering melakukan aktivitas dengan kejadian yang menjadi sasaran utama peneliti untuk memberikan informasi dengan baik mengenai apa yang ditanyakan. 2) seseorang masih terlibat secara penuh serta aktif dalam setiap peristiwa yang menjadi objek penelitian, 3) memberikan informasi tidak cenderung merugikan atau dikemas terlebih dahulu. Berdasarkan pendapat di atas bahwa yang menjadi sumber informasi untuk digali informasinya adalah Wakil kurikulum, Guru pembina kesenian Besutan, dan juga Peserta didik yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan tiga cara yang pertama ialah observasi tempat terjadinya suatu peristiwa terjadi atau sebelum terjadi, wawancara dilakukan secara berkala untuk mendapatkan sumber data yang lebih akurat, kuisioner merupakan alat bantu bagi peneliti untuk menggali lebih dalam data yang terjadi di lapangan, dokumentasi merupakan sebagai data dukungan dalam penelitian, biasanya berupa karya ilmiah terdahulu, foto dan video yang berhubungan dengan peristiwa yang terjadi. Pada umumnya pengumpulan data penelitian kualitatif menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi di lapangan yang didapat dari hasil wawancara. Sedangkan data pendukung adalah dokumen atau teori terdahulu yang digunakan sebagai referensi bagi peneliti (Sugiyono, 2018). Adapun untuk mendapatkan data yang akurat dari penelitian yang dilakukan harus menggunakan metode yang sudah ada sebagaimana berikut ini metode observasi, wawancara dan dokumentasi

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan cara triangulasi. Teknik ini berpandangan pada teori dari Miles dan Huberman yang melalui beberapa tahapan seperti tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dapat dilakukan oleh seorang peneliti tanpa harus menunggu hasil penelitian selesai, sebagai mana dalam penelitian kualitatif ini menggunakan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep teori interaksi simbolik diciptakan oleh seorang sosiolog yang bernama George Herbert Mead sekitar tahun 1929. Dalam ranah sosiologi teori ini sudah terlebih dahulu dikenalkan oleh George Herbert Mead, tetapi kemudian dikembangkan oleh Blumer guna untuk mencapai sebuah tujuan tertentu, teori ini memiliki ide yang baik, tetapi tidak terlalu menjurus spesifik sebagaimana yang dikemukakan oleh G.H.Mead. Interaksi simbolik berprinsip pada ide-ide seseorang dan interaksinya dengan masyarakat sekitar. Inti dari interaksi simbolik ialah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi sebuah makna, pandangan tersebut menyiratkan bahwa perilaku manusia dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku individu dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi lawan interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah

suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan sebuah substansi sebenarnya dari kelompok sosial dan kekuatan sosial.

Teori interaksi simbolik berpandangan bahwa kehidupan sosial ialah sebuah interaksi yang menggunakan simbol-simbol yang memiliki sebuah arti, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan sebuah simbol yang menerangkan apa yang mereka maksud untuk berkomunikasi dengan sesamanya serta juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku yang menerima simbol tersebut.

Secara sederhana teori interaksionisme simbolik dapat dipahami pada premis-premis berikutnya. Seseorang yang mersepon sebuah situasi simboli, mereka merespon adanya sebuah lingkungan disekitar mereka termasuk benda dan perilaku manusia berdasarkan alat media yang dikandung dalam komponen-komponen lingkungan disekitar mereka.

Makna ialah sebuah produk yang dihasilkan dari interaksi sosial, dari hal tersebut sebuah makna tidak terlihat pada objek, melainkan diartikan melalui penggunaan Bahasa, hasil dari negosiasi dimungkinkan karena manusia dapat memberikan sebuah warna dalam kehidupan sosial bukan hanya berbentuk objek fisik. Tindakan atau peristiwa namun juga memberikan sebuah gagasan yang dapat memberikan kontribusi dalam kehidupan.

Makna yang interpretasikan individu dapat berevolusi dari waktu ke waktu, revolusi tersebut akan timbul dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena setiap individu dapat menciptakan sebuah pemikiran yakni berkomunikasi dengan dirinya.

Salah satu karya dari Mead yang paling penting dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self and Society*. Mead memberikan tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling berkontribusi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik. Tiga konsep tersebut dan hubungan diantara ketiganya merupakan inti pemikiran Mead, sekaligus *key words* dalam teori tersebut.

A. Self pada peserta didik Pemain Kesenian Besutan

Proses pemaknaan anak pemain berawal dari pemain ludruk yang merupakan subjek dan kesenian besutan menjadi objek namun dalam prosesnya pemain kesenian besutan sendiri melihat dirinya sebagai objek, dengan demikian anak pemain bisa memperoleh kedirian (*self*) setelah melihat dirinya sebagai objek. *Self* menurut Herbert Blumer (Muhammad Luthfie, Aida Viyala S Hubeis dkk, 2017) dideskripsikan secara padat bahwa premis yang sebelumnya sudah ditulis mengindikasikan suatu bentuk pandangan bahwa kedirian (*self*) sang aktor tersebut memiliki kedirian dan dengan fakta ini dapat membuat diri sang aktor sebagai subjek mengubah diri sebagai objek dari tindakannya sendiri atau aktor bertindak menuju tindakan orang lain, dalam hal ini mendorong aktor membuat indikasi terhadap dirinya sendiri dengan melakukan penafsiran dan pemahaman.

Pandangan ini jelas posisi kedirian (*self*) sangat mampu untuk mempengaruhi realitas sosial yang ada disekitarnya dan begitu pula sebaliknya realitas sosial juga mampu mempengaruhi kedirian (*self*) (dialik mutualis). Herbert Blumer juga mempunyai pandangan yang serupa bahwa diri seseorang memiliki kedirian (*self*) yang terdiri dari unsure "I" dan "Me". Artinya, diri (*Self*) merupakan hasil yang muncul dari percakapan internal dari interaksi dua bagian tersebut. Unsur "I" merupakan unsur yang terdiri dari dorongan, pengalaman, ambisi dan orientasi pribadi. Sedangkan unsur "Me" merupakan "suara" dan harapan dari masyarakat sekitar, hal ini merupakan diri sebagai objek yang mempunyai kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri

sebagai objek. Setiap “Me” biasanya dianggap dalam hal peran yang diri miliki. Masing-masing peran tersebut “berbicara” antara satu sama lainnya dan hasil pembicaraan ini akan memunculkan kedirian (Self). “I” membuat pilihan tentang sesuatu yang sang actor tersebut benar benar melakukan terhadap pilihan tersebut

B. Perspektif “I” Pada Anak Pemain Kesenian Besutan

Pemaknaan anak pemain ludruk terhadap kesenian ludruk. Hampir semua pemain kesenian besutan mengemukakan jawaban yang sama tentang diri mereka mengenai kesenian ludruk. Mereka memaknai kesenian besutan merupakan kesenian budaya sehingga adanya dorongan dari jiwa mereka sendiri dan juga keinginan belajar di kesenian itu. Meskipun bukan dari kemauan peserta didik dalam bermain kesenian besutan dan ada campur tangan dari guru pembimbing yang menjadi dorongan eksternal untuk melakukan kegiatan tersebut, namun dari mereka masih tetap dalam posisi sebagai pemain besutan hal tersebut juga di iringi dengan ada dorongan internal dari mereka, seperti halnya dalam wawancara menyebutkan bahwa bermain kesenian besutan merupakan sebuah pengalaman baru selain pembelajaran mata pelajaran pada umumnya. Para pemain kesenian besutan juga memiliki sebuah riwayat dalam bermain kesenian karawitan yang menjadi pendukung dalam kesenian besutan. hal tersebut membuat mereka mudah berlatih dan mencocokkan setiap irama yang dimainkan. Adanya pengetahuan informan terhadap dunia kesenian dari pengenalan yang dilakukan guru pembimbing yang telah dilakukan membuat peserta didik

Proses “P” sendiri di kesenian ludruk ini banyak di temukan pada bab sebelumnya, semua informan memiliki keinginan untuk masuk kekesenian, mereka mempunyai motivasi diri untuk masuk ke kesenian tersebut, informan termotivasi untuk masuk ke kesenian ludruk dengan ini didukung dengan wawancara yang telah dilakukan dengan para pemain kesenian besutan yang menarah pada satu tujuan yaitu keinginan dari mereka untuk melestarikan kesenian asli kabupaten jombang. Seperti data yang ditemukan di atas bahwa kesenian ludruk merupakan kesenian yang mempunyai makna bagi actor sehingga semua informan mempunyai keinginan untuk melestarikan kesenian tersebut. Meskipun peserta didik tidak memiliki riwayat dalam bermain kesenian besutan, namun peserta didik diperkenalkan oleh guru dan sekaligus pembimbing kesenian besutan yang memiliki riwayat dengan seni teater dari pengalaman selama di pendidikannya. Secara tidak langsung terjadilah sebuah interaksi dari guru dan peserta didik. Sebagai pemain kesenian besutan berlatih merupakan keharusan bagi mereka, untuk mencapai keberhasilan dalam pementasan. Aktivitas yang mereka lakukan menumbuhkan sebuah rasa cinta terhadap kesenian besutan. hal tersebut diungkapkan dalam wawancara bahwa mereka siap menjadi bagian dari kesenian tersebut dari pelestarian kesenian asli kabupaten Informan sendiri menyebutkan bahwa adanya usaha mereka

C. Perspektif “Me” Pada Peserta didik Terhadap Kesenian Besutan

“Me” sendiri merupakan bagian pembentukan dari kedirian (Self) sang actor, memang “Me” dari segi pembentukannya memerlukan diri sang actor sebagai objek, sang actor sendiri memiliki peran di lingkungan dan juga di sekitar. (Stefanny Mersiany Pandaleke, Muhammad Jazuli, 2016) Proses pemaknaan orang, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain yang ditemukan dalam studi ini, yaitu interaksi secara intens antara pemain kesenian dengan guru pembimbing, adanya proses yang terus menerus bertujuan mampu memahami dan mengantisipasi tindakan yang telah diperlihatkan oleh orang lain, yang bisa di artikan bahwa actor memahami makna karena suatu proses.

Seperti halnya, pada wawancara yang telah dilakukan bahwa mereka mempunyai rasa cinta terhadap kesenian asli kabupaten jombang, setelah mereka melakukan kegiatan ekstrakurikuler kesenian besutan di sekolah. Meskipun bukan dari kemauan dari peserta didik tetapi mereka mempunyai sebuah rasa cinta akan kesenian besutan. dari pandangan sekarang Memang untuk kesenian besutan saat ini memang kurang adanya penonton yang berbeda dengan ludruk jaman dahulu, adanya nasehat-nasehat setelah dari guru pembimbing serta semangat dari peserta didik membuat mereka bertahan dari bermain kesenian besutan hingga sampai pementasan kesenian besutan. kesenian besutan mempunyai kesinambungan dengan kesenian lainnya yang dimainkan peserta didik. Yaitu salah satunya ialah kesenian karawitan, adanya latihan bersama dan juga kesenian besutan di buat untuk generasi muda sehingga tidak malu untuk bertanya dan tidak canggung dalam latihan. Karena sebelumnya informan pernah masuk di kesenian karawitan

Keinginan informan untuk belajar di kesenian besutan, informan menjelaskan bahwa adanya latihan rutin untuk menambah kualitas dari pemain ludruk itu sendiri, karena kesenian besutan merupakan kesenian yang banyak mengandung unsur improvisasi saat di panggung, sehingga memungkinkan berlatih secara otodidak, kesenian besutan sendiri merupakan ludruk generasi muda, untuk latihan pementasan dilakukan secara rutin mengikuti jadwal yang dibuat kesenian besutan. Dalam urusan yang lain seperti keadaan ludruk yang semakin ditinggalkan penonton adanya semangat dari masing-masing informan sehingga memunculkan ide-ide inovasi yang dimunculkan saat pementasan, dengan mengusung konsep anak muda sehingga informan sendiri percaya bahwa kesenian ini merupakan senjata untuk membuat generasi muda tertarik menonton. Kebanyakan informan yang siap melestarikan budaya kesenian besutan karena tanggung jawab sebagai peserta didik terhadap kesenian asli kabupaten jombang, sebagai salah satu generasi penerus bangsa mereka siap menjadi bagian dari menjaga serta melestarikan sebuah karya seni yang mempunyai sebuah nilai-nilai yang baik.

Menurut Blumer dalam (Teresia Noiman Derung, 2017) merupakan gabungan pemaknaan dari “*P*” dan “*Me*”. Memang seseorang individu secara sadar memahami realitas tempat actor berhubungan dan menggabungkan dengan objek – objek di lingkungannya. Deskripsi ini menjelaskan bahwa kedirian (self) dari sang actor bisa menyesuaikan peran mereka dalam setiap situasi dan juga tekanan dari orang lain sebagaimana actor sendiri memiliki persepsi dari orang yang berinteraksi dengannya. Actor sendiri paham dengan dirinya sendiri sehingga tidak memerlukan stimulus, namun dalam hal ini actor secara individu melakukan interaksi sehingga perbuatan dari actor tersebut akan di rencanakan.

Seperti data yang ditemukan di atas bahwa kesenian ludruk merupakan kesenian yang mempunyai makna bagi actor sehingga semua informan mempunyai keinginan untuk melestarikan kesenian tersebut. Meskipun mereka bukan seseorang ahli ataupun mempunyaikeluarga yang bergelut dalam bidang tersebut namun di sisi lain informan juga bisa menangkap bahwa kesenian besutan yang dikenalkan oleh guru pembimbing membuat terjadi interaksi-interaksi baik dari guru pembimbing mereka atau lingkungan.

Menurut Blumer (Vico Risky Tamunu dkk, 2018) merupakan gabungan pemaknaan dari “*P*” dan “*Me*”. Memang seseorang individu secara sadar memahami realitas tempat actor berhubungan dan menggabungkan dengan objek – objek di lingkungannya. Deskripsi ini menjelaskan bahwa kedirian (self) dari sang actor bisa menyesuaikan peran mereka dalam setiap situasi dan juga tekanan dari orang lain sebagaimana actor sendiri memiliki persepsi dari orang yang berinteraksi dengannya. Actor sendiri paham dengan dirinya sendiri sehingga tidak memerlukan stimulus, namun dalam hal ini actor secara individu melakukan interaksi sehingga perbuatan dari actor tersebut akan di rencanakan.

Seperti data yang ditemukan di atas bahwa kesenian besutan merupakan kesenian yang mempunyai makna bagi actor sehingga semua informan mempunyai keinginan untuk melestarikan kesenian tersebut. Meskipun mereka (informan) bukan bagian dari keturunan langsung dari pemain kesenian besutan. namun di sisi lain informan juga bisa menangkap bahwa kesenian besutan memang berada dekat dengan mereka sehingga sering kali terjadi interaksi. Informan juga berlatih belajar di kesenian ludruk dan juga sering berinteraksi dengan guru pembimbing yang mempunyai latar belakang kesenian sehingga menjadikan mereka bagian dari kesenian tersebut sehingga semua informan mengakui bahwa kesenian besutan harus melestarikan kebudayaan asli Jombang.

Berdasarkan penjelasan mengenai pemaknaan peserta didik sebagai pemain kesenian besutan yang berhubungan dengan interaksi peserta didik dengan kesenian besutan Jombang dan proses regenerasi kesenian Ludruk, memunculkan proposisi-proposisi sebagai berikut : Proses pemaknaan yang dimiliki oleh para peserta didik sebagai pemain kesenian besutan, diawali melalui proses interaksi yang dilakukan oleh kedua pihak. Interaksi tersebut muncul secara langsung karena faktor lingkungan yang sudah ditempati oleh anak pemain ludruk tersebut, yang merupakan lingkungan dengan penuh budaya kesenian besutan. Proses pemaknaan tersebut berpengaruh terhadap keputusan anak untuk masuk dalam dunia kesenian besutan sebagai bentuk keterikatan antara anak dengan kesenian besutan yang ada di sekitar lingkungannya. Adanya faktor dorongan, ambisi dan orientasi pribadi dari pemain main besutan terhadap kesenian besutan yang sudah menjadi budaya di lingkungannya dan dimainkan. Regenerasi kesenian besutan yang dilakukan oleh keturunan langsung pemain kesenian besutan ini sebagai bentuk respon dari anak pemain untuk melestarikan kebudayaan tersebut, yang dikarenakan seringnya intensitas anak bersentuhan langsung dengan kesenian

D. Kedirian (Self) Pada Anak Pemain

Menurut Blumer merupakan gabungan pemaknaan dari “I” dan “Me”. Memang seseorang individu secara sadar memahami realitas tempat actor berhubungan dan menggabungkan dengan objek – objek di lingkungannya. Deskripsi ini menjelaskan bahwa kedirian (self) dari sang actor bisa menyesuaikan peran mereka dalam setiap situasi dan juga tekanan dari orang lain sebagaimana actor sendiri memiliki persepsi dari orang yang berinteraksi dengannya. Actor sendiri paham dengan dirinya sendiri sehingga tidak memerlukan stimulus, namun dalam hal ini actor secara individu melakukan interaksi sehingga perbuatan dari actor tersebut akan di rencanakan.

Seperti data yang ditemukan di atas bahwa kesenian ludruk merupakan kesenian yang mempunyai makna bagi actor sehingga semua informan mempunyai keinginan untuk melestarikan kesenian tersebut. Meskipun mereka (informan) bukan dari keturunan langsung dari pemain kesenian besutan. namun di sisi lain informan juga bisa menangkap bahwa kesenian besutan memang berada dekat dengan mereka sehingga sering kali terjadi interaksi. Informan juga berlatih belajar di kesenian ludruk dan juga sering berinteraksi dengan guru pembimbing yang mempunyai latar belakang kesenian sehingga menjadikan mereka bagian dari kesenian tersebut sehingga semua informan mengakui bahwa kesenian besutan harus melestarikan kebudayaan asli Jombang. Informan sendiri menyebutkan bahwa adanya usaha mereka.

Pada sebelumnya para pemain kesenian tersebut tidak mengetahui tentang kesenian besutan, sebagai guru pembimbing mempunyai inisiatif yang bagus untuk menuangkan kearifan lokal di ranah sekolah sebagai perwujudan pelestarian kesenian lokal yang hari ini masih minim sekali terjadi. Hal tersebut membuat para pemain kesenian besutan mengikuti kesenian besutan hingga akhir penampilan di sekolah.

Berdasarkan penjelasan mengenai pemaknaan anak dari pemain ludruk yang berhubungan dengan interaksi keturunan langsung dengan orang tuanya yang bekerja sebagai pemain ludruk dan proses regenerasi kesenian Ludruk, memunculkan proposisi-proposisi sebagai berikut :

1. Proses pemaknaan yang dimiliki oleh anak pemain ludruk ranah sekolah, diawali melalui proses interaksi yang dilakukan oleh kedua pihak. Interaksi tersebut muncul secara langsung karena faktor lingkungan yang sudah ditempati oleh anak pemain ludruk tersebut, yang merupakan lingkungan dengan penuh budaya kesenian ludruk. Yang kemudian diteruskan interaksinya secara langsung (komunikasi tentang ludruk dengan pembimbing) dan tidak langsung (menunjukkan pementasan ludruk).
2. Proses pemaknaan tersebut berpengaruh terhadap keputusan anak untuk masuk dalam dunia kesenian ludruk, sebagai bentuk keterikatan antara anak dengan kesenian ludruk yang ada di sekitar lingkungannya.
3. Adanya faktor dorongan, pengalaman, ambisi dan orientasi pribadi dari anak pemain terhadap kesenian yang sudah menjadi budaya di lingkungannya dan dimainkan.

KESIMPULAN

Pada penelitian yang dilakukan diatas mendapatkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pemaknaan Peserta didik sebagai pemain kesenian besutan SMPN 2 Megaluh Jombang diketahui bahwa sebagai berikut ini.

1. Peserta didik sebagai pemain kesenian memiliki pemaknaan terhadap diri sendiri (self) masing-masing. Adanya keinginan untuk meneruskan kesenian besutan yang menjadi kesenian lokal.
2. Konsep kedirian ini diperoleh peserta didik melalui interaksinya dengan guru pembimbing dan juga lingkungan serta melalui pengalaman hidup mereka masing-masing. Adanya pemberian latihan dan juga ajaran dari guru pembimbing sehingga pengetahuan dan pengalaman keturunan langsung lebih mengerti.
3. Fenomena keberadaan kesenian Besutan di SMPN 2 Megaluh menjadi bagian dari sekian banyaknya kegiatan ekstrakurikuler, sehingga eksistensi masih ada ranah Pendidikan yang mulai jarang dilakukan, selain itu kegiatan ekstrakurikuler kesenian Besutan menumbuhkan bibit unggul menjadi para seniman.

DAFTAR PUSTAKA

Teresia Noiman Derung. (2017). INTERAKSIONISME SIMBOLIK DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT. Jurnal Kataristik dan Pastoral, VOLUME 2 NOMOR 1.

Hardani. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.

Muhammad Luthfie, Aida Viyala S Hubeis dkk. (2017, Juli). INTERAKSI SIMBOLIK ORGANISASI MASYARAKAT. INFORMASI, Vol 47. No. 1, 19-30.

Naomi Diah, Budi Setyaningrum. (2018, Novemeber). BUDAYA LOKAL DI ERA GLOBAL. Jurnal Ekspresi Seni, Vol.20 , No 2, 102-108.

Saksono, L. (2019). NTERAKSI SIMBOLIK TOKOH DALAM NOVEL DEMIAN : DIE GESCHICHTE VON EMIL SINCLAIR JUGEND.

Stefanny Mersiany Pandaleke, Muhammad Jazuli. (2016). MAKNA NYANYIAN MA'ZANI BAGI MASYARAKAT PETANI DI DESA. CATHARSIS, 65-73.

Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif. Bandung: Akfabeta.

Suwardani, N. P. (2015, November). Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Memproteksi Masyarakat Bali dari Dampak Negatif Globalisasi.

Vico Risky Tamunu dkk. (2018). ANALISIS INTERAKSIONISME SIMBOLIK TERHADAP PENYIMPANGAN PERILAKU SISWA (Kajian Sosiologi Pendidikan Terhadap Pelanggaran Tata Tertib Siswa. HOLISTIK, 1-10.